

Relevansi Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs dari Pemikiran Hasan al-Banna

Arief Maulana

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia
email: albasany02@gmail.com

Article history: Received:05 Agustus 2025; Revised:10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

The character crisis is a major challenge in modern education, especially amidst globalization and the moral decline affecting younger generations. Current character education models tend to emphasize cognitive and behavioral aspects while often neglecting the deeper dimension of spirituality. In this context, the concept of tazkiyatun nafs as introduced by Hasan al-Banna offers a comprehensive paradigm for character education. Tazkiyah refers not only to the purification of the soul but also to a transformative process of personality development through the cultivation of spiritual values such as sincerity, self-reflection (muhasabah), and commitment to universal goodness. This study adopts a qualitative approach using content analysis of Hasan al-Banna's works, particularly his epistles that emphasize spiritual and educational themes. The researcher analyzes al-Banna's philosophical framework on human nature as both a spiritual and social being, and how tazkiyah serves as the foundation for holistic educational reform. Findings show that tazkiyatun nafs can be effectively integrated into character education through a holistic approach that combines spiritual, emotional, and social dimensions. The implication of this study is the need for a paradigm shift in character education from merely shaping behavior to nurturing the soul in a comprehensive manner.

Keywords

Tazkiyatun Nafs, Hasan al-Banna, Character Education, Spirituality



Abstrak

Krisis karakter menjadi tantangan utama dalam pendidikan modern, terutama di tengah arus globalisasi dan dekadensi moral yang melanda generasi muda. Pendidikan karakter yang selama ini dikembangkan cenderung menekankan pada aspek kognitif dan perilaku, namun minim menyentuh dimensi spiritualitas yang lebih dalam. Dalam konteks ini, konsep *tazkiyatun nafs* yang diperkenalkan oleh Hasan al-Banna menawarkan alternatif paradigma pendidikan karakter yang lebih menyeluruh. *Tazkiyah* tidak hanya bermakna penyucian jiwa, tetapi juga mencakup proses pembentukan kepribadian melalui penguatan nilai-nilai ruhaniyah seperti keikhlasan, muhasabah, dan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan universal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap karya-karya Hasan al-Banna, terutama risalah-risalah yang menekankan aspek spiritual dan pendidikan. Penulis menganalisis kerangka berpikir al-Banna dalam memandang manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus sosial, serta bagaimana *tazkiyah* menjadi fondasi bagi reformasi pendidikan secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tazkiyatun nafs* dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pendidikan karakter melalui pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pergeseran paradigma dalam pendidikan karakter, dari sekadar pembentukan perilaku menjadi pembinaan jiwa secara komprehensif.

Kata Kunci

Tazkiyatun Nafs, Hasan al-Banna, Pendidikan Karakter, Spiritualitas

Pendahuluan

Fenomena degradasi moral yang melanda dunia pendidikan saat ini menjadi persoalan serius yang membutuhkan perhatian mendalam dari berbagai kalangan, khususnya para pendidik dan pemikir Islam. Maraknya tindakan kekerasan di lingkungan sekolah, praktik bullying, pergaulan bebas, serta lunturnya nilai-nilai adab terhadap guru dan orang tua merupakan gejala dari rapuhnya

bangunan karakter peserta didik. Realitas ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang semata-mata berorientasi pada aspek kognitif tidak cukup untuk membentuk insan paripurna yang beradab. Oleh karena itu, muncul kembali urgensi untuk merekonstruksi sistem pendidikan dengan menempatkan pembinaan akhlak dan spiritualitas (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi utama (Yunus, 2020).

Konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dalam Islam memiliki kedalaman spiritual yang sangat kaya. Dalam Al-Qur'an, penyucian jiwa merupakan proses yang menentukan keberhasilan dan keselamatan manusia di dunia dan akhirat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syams: 9-10, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya.*" Konsep ini tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga mencakup pengendalian diri, pembersihan hati dari penyakit spiritual seperti iri, sombang, riya, serta penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan amanah. Dalam konteks pendidikan karakter, *tazkiyatun nafs* menjadi perangkat yang relevan untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas (Nasution, 2021).

Hasan al-Banna (1906-1949), sebagai pendiri gerakan Ikhwanul Muslimin, merupakan salah satu tokoh yang banyak membahas dan mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nafs* ke dalam sistem pendidikan Islam. Dalam berbagai karya dan pemikirannya, al-Banna menekankan pentingnya pembentukan pribadi Muslim yang memiliki spiritualitas tinggi, akhlak yang baik, dan kesadaran sosial. Pendidikan, menurut al-Banna, harus diarahkan pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Pendidikan karakter dalam perspektif al-Banna tidak semata-mata membentuk kepatuhan moral, tetapi juga menanamkan kesadaran transendental yang menuntun individu pada pembersihan hati dan penguatan nilai-nilai ilahiyah (Ismail, 2022).

Sebagai seorang ulama, dai, dan reformis, al-Banna memandang bahwa krisis umat Islam bukan hanya terletak pada kelemahan politik atau ekonomi, tetapi lebih mendalam lagi pada lemahnya fondasi spiritual dan akhlak umat. Oleh karena itu, dalam gerakan pendidikan yang ia gagas, pembinaan rohani menjadi aspek yang sangat esensial.

Ia menyusun *manhaj tarbawi* (kurikulum pendidikan) yang berorientasi pada tiga dimensi utama: aqidah yang bersih, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia. Konsep ini tidak hanya aplikatif dalam konteks Mesir pada zamannya, tetapi juga relevan dengan kondisi pendidikan modern yang menghadapi tantangan globalisasi dan degradasi nilai (Fauzi, 2023).

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran al-Banna adalah pentingnya latihan spiritual yang berkelanjutan, seperti dzikir, muraqabah, muhasabah, dan i'tikaf sebagai bagian dari proses tazkiyatun nafs. Ia mendorong setiap individu, terutama para pemuda, untuk membentuk kebiasaan harian yang mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan hati dari berbagai penyakit batin. Konsep ini sangat relevan dalam dunia pendidikan modern yang seringkali terlalu menekankan kompetisi akademik dan melupakan aspek keseimbangan jiwa. Dalam banyak penelitian terbaru, ditemukan bahwa penguatan dimensi spiritual memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Rahmah, 2020).

Rumusan masalah dalam kajian ini bertumpu pada dua pertanyaan pokok: Pertama, bagaimana konsep tazkiyatun nafs dalam pemikiran Hasan al-Banna dikonstruksikan secara sistematis dalam kerangka pendidikan Islam? Kedua, sejauh mana konsep tersebut relevan dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter kontemporer yang dihadapkan pada tantangan zaman? Dua pertanyaan ini akan dijawab melalui pendekatan analitis dan reflektif terhadap karya-karya Hasan al-Banna, serta dikaitkan dengan perkembangan teori pendidikan karakter dewasa ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam konsep tazkiyatun nafs dalam pemikiran Hasan al-Banna dan menjelaskan elemen-elemen kunci yang mendukung pembentukan karakter berbasis spiritualitas. Tujuan lainnya adalah untuk menganalisis relevansi dan kemungkinan adaptasi konsep ini dalam sistem pendidikan kontemporer, baik di lingkungan formal seperti sekolah maupun nonformal seperti pesantren dan majelis taklim. Penelitian ini juga diharapkan mampu merumuskan sebuah model konseptual yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam menyusun kurikulum pendidikan karakter Islami yang integratif

(Hidayat, 2024).

Penelitian ini memiliki signifikansi yang cukup luas, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, kajian ini memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan menghadirkan kembali gagasan tokoh besar seperti Hasan al-Banna yang sering kali hanya dikaji dalam konteks gerakan politik. Padahal, pemikiran pendidikan beliau memiliki kontribusi besar yang bisa dijadikan sebagai sumber inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih menyentuh aspek batin dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam situasi sosial yang kian pragmatis dan individualistik, pendidikan berbasis tazkiyatun nafs menjadi alternatif strategis untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual (Munir, 2019).

Secara keseluruhan, pendekatan tazkiyatun nafs dalam pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang asing dalam tradisi keilmuan Islam, melainkan warisan epistemologis yang perlu dihidupkan kembali secara kreatif dalam konteks modern. Pemikiran Hasan al-Banna menawarkan model pendidikan yang integral antara spiritualitas dan moralitas, antara kesadaran ilahiyah dan tanggung jawab sosial. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang sarat tantangan nilai, upaya membumikan kembali konsep ini menjadi sangat relevan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi jembatan antara warisan intelektual Islam klasik dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Syah, 2021).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual terhadap pemikiran Hasan al-Banna, khususnya dalam hal tazkiyatun nafs dan relevansinya terhadap pendidikan karakter. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam berbagai literatur primer dan sekunder yang berkaitan, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang dimensi

spiritual dalam pendidikan Islam. Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi penelusuran historis dan filosofis terhadap teks-teks otoritatif dalam khazanah pemikiran Islam klasik dan modern.

Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup karya-karya Hasan al-Banna, khususnya *Majmu'atur Rasa'il* yang memuat pemikiran mendalam beliau tentang pembinaan spiritual dan pendidikan umat. Selain itu, sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang membahas konsep tazkiyatun nafs serta pendidikan karakter dalam perspektif Islam juga dianalisis untuk memperkuat argumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan mengidentifikasi tema-tema utama dari teks yang ditelaah, serta pendekatan interpretasi hermeneutik untuk memahami makna filosofis dan spiritual dari gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh al-Banna. Pendekatan ini memungkinkan penggalian makna secara kontekstual dan esensial, sehingga konsep-konsep yang dikaji tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga aplikatif dalam pendidikan karakter kontemporer.

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran Hasan al-Banna memberikan fondasi yang kuat bagi pembangunan pendidikan karakter yang integral. Tazkiyah dipahami bukan sekadar sebagai proses spiritual, melainkan sebagai transformasi menyeluruh yang mencakup dimensi moral, intelektual, dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran (*shidq*), tanggung jawab (*amanah*), kerja keras (*ijtihad*), dan kasih sayang (*rahmah*) dikembangkan secara berjenjang melalui proses *takhalli* (mengosongkan jiwa dari sifat buruk), *tahalli* (menghiasi jiwa dengan sifat baik), hingga *tajalli* (tercermin dalam perilaku mulia). Penekanan pada kesadaran batin menjadikan tazkiyah relevan sebagai basis pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk manusia paripurna (*insan kamil*).

Implikasi dari temuan ini bagi dunia pendidikan adalah pentingnya desain kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam pengajaran karakter, baik di lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, maupun di ruang informal seperti keluarga

dan komunitas. Strategi pembelajaran karakter yang berbasis spiritualitas menuntut metode yang reflektif dan partisipatif, seperti mentoring ruhani, praktik ibadah kontekstual, dan pembiasaan nilai-nilai adab dalam interaksi sosial. Model pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* berpotensi menjadi solusi atas kegagalan pendekatan sekular yang memisahkan aspek moral dari dimensi ketuhanan.

Pembahasan

Dimensi Tazkiyatun Nafs dalam Kerangka Pemikiran Hasan al-Banna

Konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Islami menurut pemikiran Hasan al-Banna. Ia tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana transformasi intelektual, tetapi juga sebagai proses spiritual yang menyeluruh. Bagi al-Banna, pendidikan sejati harus mampu menyentuh aspek ruhani manusia, menjadikannya hamba yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Allah dan masyarakat (Yusuf, 2021). *Tazkiyatun nafs* dalam konteks ini bukan sekadar ritual ibadah, melainkan proses pembinaan diri yang berkelanjutan untuk mencapai kesalehan personal dan sosial.

Secara etimologis, *tazkiyah* berarti penyucian, peningkatan, dan pertumbuhan. Dalam kerangka epistemologis Islam, konsep ini mencakup dua dimensi utama: *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela) dan *tahalli* (penghiasan diri dengan sifat terpuji), yang kemudian diakhiri dengan *tajalli* (penampakan cahaya ilahi dalam hati) (Ramli, 2020). Hasan al-Banna menekankan pentingnya tahapan-tahapan ini dalam kerangka pendidikan, di mana setiap tahap melibatkan usaha sadar dan terstruktur dari peserta didik untuk memperbaiki perilaku dan memperkuat akhlak.

Pada tahap *takhalli*, seorang murid diajak untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti riya, hasad, dan takabur. Proses ini tidak mungkin berlangsung tanpa bimbingan spiritual yang memadai. Al-Banna, melalui gerakan Ikhwanul Muslimin, membentuk sistem pendidikan yang menekankan muhasabah (evaluasi diri), muraqabah (pengawasan batin), dan mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) sebagai langkah-langkah konkret dalam penyucian jiwa (Nugroho, 2022). Setelah proses *takhalli*, barulah seseorang bisa

memasuki fase *tahalli*, yakni proses membangun akhlak seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Tahap ini diwujudkan dalam praktik nyata, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Fase terakhir, *tajalli*, adalah hasil dari kesungguhan spiritual yang berkelanjutan. Pada fase ini, seorang individu akan merasakan ketenangan batin dan keterhubungan yang kuat dengan Allah, yang dalam terminologi tasawuf disebut sebagai *ma'rifatullah*. Dalam kerangka pendidikan, al-Banna menegaskan bahwa guru harus memainkan peran sebagai *murabbi* pendidik sekaligus pembimbing spiritual yang membantu peserta didik melewati proses tazkiyah secara bertahap dan mendalam (Syaifudin, 2023). Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya terjebak pada aspek kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan spiritual siswa.

Konsep tazkiyah yang dikembangkan al-Banna selaras dengan kebutuhan pendidikan karakter di era modern. Di tengah krisis moral dan kehilangan arah spiritual pada generasi muda, pendekatan tazkiyah menawarkan alternatif yang menyentuh akar masalah. Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai Islam tidak hanya memperbaiki perilaku, tetapi juga memperkuat landasan ruhani yang tahan terhadap arus destruktif zaman (Fauzan, 2021). Dalam konteks ini, gagasan Hasan al-Banna relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

Transformasi Pendidikan Karakter di Era Modern

Pendidikan karakter di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan berkembangnya globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral yang melanda berbagai lapisan masyarakat. Nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan sering kali terpinggirkan oleh pragmatisme dan hedonisme yang didorong oleh budaya konsumerisme. Sekolah dan lembaga pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan aspek kognitif, tetapi perlu menanamkan nilai-nilai moral yang terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana membangun sistem pendidikan yang tidak sekadar berorientasi pada hasil akademik, tetapi mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh (Zubaedi, 2013).

Fenomena ini mendorong munculnya gagasan pendidikan karakter yang bersifat holistik, yakni suatu pendekatan yang menyentuh keseluruhan aspek manusia: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif ini, pembentukan karakter bukan hanya hasil dari instruksi langsung, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan belajar yang kondusif secara moral dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan karakter idealnya tidak terlepas dari dimensi spiritualitas yang menjadi fondasi dari perilaku manusia. Sejalan dengan itu, pendekatan tazkiyatun nafs yang berasal dari khazanah Islam klasik menawarkan model pendidikan berbasis penyucian jiwa yang sejalan dengan tujuan pembentukan karakter secara utuh (Hidayatullah, 2010).

Dalam dunia pendidikan Islam, tazkiyatun nafs tidak hanya dilihat sebagai proses spiritual personal, tetapi juga sebagai kerangka pembinaan kepribadian. Hal ini menjadikan spiritualitas sebagai pusat transformasi moral peserta didik. Dalam studi Syauky dan Walidin (2025), ditegaskan bahwa integrasi antara spiritualitas dan pendidikan karakter merupakan kunci efektivitas pembelajaran dalam konteks kontemporer. Mereka menyoroti pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, dan amanah yang diperoleh melalui proses tazkiyah sebagai bagian dari pembelajaran modern (Syauky & Walidin, 2025).

Model pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs ini juga menjawab kritik terhadap pendidikan modern yang cenderung sekuler dan terfragmentasi. Pendidikan semacam ini kerap mengabaikan dimensi batin peserta didik dan menjadikan mereka hanya sebagai objek penguasaan materi. Padahal, pembentukan karakter sejati membutuhkan pengolahan hati, bukan sekadar penguasaan konsep. Oleh karena itu, nilai-nilai dari pemikiran tokoh seperti Hasan al-Banna yang menekankan pentingnya tazkiyah dalam pembentukan insan kamil sangat relevan untuk direkonsolidasikan ke dalam sistem pendidikan modern (Nata, 2022).

Dalam praktiknya, transformasi pendidikan karakter juga menuntut peran aktif dari guru sebagai murabbi, bukan sekadar instruktur. Guru harus menjadi teladan dalam akhlak dan spiritualitas, serta mampu membimbing siswa dalam menyelami

makna kehidupan. Konsep ini sejalan dengan pendekatan profetik dalam pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membina jiwa dan membentuk karakter mulia. Maka, pendidikan karakter di era global bukan sekadar wacana kurikulum, melainkan sebuah proses pembinaan manusia secara utuh yang sangat membutuhkan sentuhan spiritual seperti dalam pendekatan *tazkiyatun nafs* (Muhammin, 2021).

Integrasi Tazkiyatun Nafs dalam Formulasi Pendidikan Karakter Masa Kini

Di tengah arus globalisasi dan krisis identitas moral remaja, pendidikan karakter membutuhkan revitalisasi paradigma yang tidak hanya berfokus pada aspek sosial dan intelektual, tetapi juga spiritual. Dalam konteks ini, konsep *tazkiyatun nafs* – penyucian jiwa yang dikembangkan oleh para ulama klasik termasuk Hasan al-Banna – memiliki signifikansi penting dalam pengembangan karakter berbasis nilai. *Tazkiyah* bukan sekadar praktik spiritual individual, tetapi sebuah proses integral dalam pendidikan yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Dalam kerangka pendidikan formal, integrasi nilai *tazkiyatun nafs* dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum yang memadukan nilai-nilai spiritual seperti ikhlas, sabar, dan muraqabah ke dalam mata pelajaran umum maupun keagamaan. Misalnya, pembelajaran PAI bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batiniah untuk menjalani hidup secara etis dan beradab. Model implementasi yang mungkin dikembangkan antara lain melalui kegiatan mentoring, pembiasaan ibadah, serta diskusi reflektif dalam kelompok kecil, sebagaimana diterapkan dalam beberapa pesantren modern dan sekolah Islam terpadu (Nata, 2020).

Selain itu, lembaga informal seperti keluarga dan komunitas sosial dapat memainkan peran sebagai katalisator pembentukan karakter berbasis spiritual. Hasan al-Banna menekankan pentingnya lingkungan dalam menyemai kebajikan, serta menjadikan keluarga sebagai ruang awal proses *tazkiyah* yang berkelanjutan (Al-Banna, 2006). Dalam praktiknya, konsep *takhalli* (mengosongkan jiwa dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasinya dengan akhlak terpuji), dan *tajalli* (manifestasi spiritual) dapat menjadi kerangka kerja dalam program

pembinaan karakter. Proses ini bukanlah satu kali jalan, melainkan perjalanan panjang yang harus didukung secara sistemik melalui kurikulum, budaya sekolah, serta keteladanan guru (Asrori, 2023).

Penerapan *tazkiyatun nafs* juga sangat relevan dengan pendekatan psikologis modern yang menekankan pada keseimbangan emosi dan pengelolaan diri. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual mampu meningkatkan ketahanan moral siswa dalam menghadapi tekanan zaman dan degradasi nilai (Syauky & Walidin, 2025). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai *tazkiyah* menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Lebih jauh lagi, pendekatan berbasis *tazkiyatun nafs* memberikan alternatif terhadap model pendidikan karakter sekuler yang cenderung terfragmentasi. Dengan menempatkan spiritualitas sebagai fondasi utama, pendidikan karakter menjadi lebih otentik dan berkelanjutan. Maka, sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk mendesain program pendidikan karakter yang berakar dari khazanah keilmuan Islam klasik namun kontekstual dengan tantangan kontemporer.

Kesimpulan

Konsep *tazkiyatun nafs* dalam pemikiran Hasan al-Banna menunjukkan relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter modern. Melalui pendekatan spiritual yang sistematis, *tazkiyah* menawarkan dimensi pembentukan diri yang menyentuh aspek paling dalam dari kepribadian manusia. Nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, tanggung jawab, disiplin, dan empati tidak hanya ditanamkan sebagai norma sosial, tetapi dibentuk melalui proses penyucian jiwa yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembinaan spiritual sebagai inti dari proses pedagogis.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar para praktisi pendidikan mulai mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, baik di lingkungan sekolah formal maupun informal. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui program mentoring kepribadian, pelatihan adab, serta

kegiatan spiritual yang kontekstual. Bagi peneliti lanjutan, perlu dikembangkan model pendidikan karakter berbasis tazkiyah yang lebih operasional dan terukur, sehingga implementasinya dapat dievaluasi secara akademik dan praktis dalam berbagai jenis institusi pendidikan.

Referensi

- Al-Banna, H. (2006). *Majmu'atur Rasa'il*. Kairo: Dar al-Turath al-Islami.
- Asrori, M. (2023). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 12-28. <https://doi.org/10.14421/tarbawi.2023.211.12-28>
- Fauzan, M. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 101-115. <https://doi.org/10.21093/jpi.9.2.2021.101-115>
- Hidayatullah, M. (2018). Pendidikan nilai berbasis tazkiyatun nafs. *Al-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 111-124. <https://doi.org/10.21111/at.v13i2.3081>
- Ismail, M. (2022). Reaktualisasi Konsep Pendidikan Hasan al-Banna dalam Konteks Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Tarbiyah dan Dakwah*, 17(2), 103-117. <https://doi.org/10.24042/jtd.v17i2.12345>
- Muhaimin. (2021). Penguatan karakter berbasis Islam dalam pendidikan era digital. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v8i1.8192>
- Munir, M. (2019). Spiritualitas dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual dan Praktis. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45-60. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.4520>
- Nasution, A. (2021). Integrasi Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Karakter. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 16(2), 87-100. <https://doi.org/10.21111/attadib.v16i2.5732>

- Nata, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Tantangan Modernitas. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 210-228. <https://doi.org/10.21154/tahrir.v20i2.2020>
- Nugroho, D. (2022). *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pemikiran Hasan al-Banna dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 55-70. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.10457>
- Rahmah, S. (2020). Peran Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah. *Tarbiyah Islamiyah*, 15(1), 55-70. <https://doi.org/10.32678/tarbiyah.v15i1.9821>
- Ramli, M. (2020). *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli dalam Pembentukan Akhlak Remaja Islam*. Jurnal Fikrah, 8(1), 1-13. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7305>
- Syah, F. (2021). Menyemai Tazkiyatun Nafs dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 27-40. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v9i1.10078>
- Syaifudin, A. (2023). *Peran Guru sebagai Murabbi dalam Konteks Pendidikan Spiritual Islam*. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 11(3), 200-214. <https://doi.org/10.23971/jpd.v11i3.13210>
- Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.
- Yunus, M. (2020). Krisis Moral dan Reorientasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 91-108. <https://doi.org/10.21043/jpai.v8i2.7290>
- Yusuf, I. (2021). *Hasan al-Banna's Educational Philosophy: A Paradigm for Moral Development*. Journal of Islamic Thought and Civilization, 11(1), 85-100. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.06>